

BAB I

P ENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pelecehan seksual banyak terjadi di Indonesia, pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak diharapkan karena adanya permintaan untuk melakukan aktifitas seksual baik secara fisik, verbal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan seksual (King, 2010). Banyak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2019 Komnas Perempuan mencatat 394 kasus pelecehan seksual yang terjadi di ranah publik dan komunitas. Ranah publik adalah ranah umum, seperti kasus pelecehan seksual di kendaraan umum (Komnas Perempuan, 2018). Tercatat pula 85 kasus pelecehan seksual di Jawa Timur (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, 2019).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak mendapat jaminan keamanan di ranah umum (Komnas Perempuan, 2018). Pelecehan seksual ini tidak hanya dari kalangan remaja saja tetapi juga dari kalangan usia anak-anak hingga usia lansia. Pelecehan seksual dapat terjadi tanpa pandang jenis kelamin, namun dalam relasi kuasa yang tidak setara dalam struktur bangunan masyarakat saat ini (patriarki) membuat perempuan menjadi lebih rentan terhadap hal tersebut (Wahyuni Iskandar, 2022). Kasus-kasus pelecehan seksual terjadi antara lain karena budaya patriarki yang melegalkan praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan termasuk dalam seksualitas. Secara seksual laki-laki dianggap wajar memiliki peran

sebagai pelaku yang bersifat aktif, sementara perempuan sudah semestinya bersifat pasif. Ketimpangan peran seksual tersebut pada akhirnya mengonstruksi ideologi bahwa laki-laki yang ideal haruslah lebih aktif secara seksual ketimbang Perempuan (Jauhariyah dalam Suprihatin, 2020). Hal ini, membuat perempuan lebih rentan untuk menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual sendiri memiliki beberapa bentuk. Pelecehan seksual ini sangat luas meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colesan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan atau ancaman maupun ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan. Saat itu terjadi, reaksi korban pun berbeda-beda, ada yang langsung marah, dan ada yang langsung menghindar dan ada juga hanya memaklumi kondisi yang serba terbatas tersebut (Nur Azizah, 2022).

Pelecehan seksual yang dilakukan dalam penelitian ini adalah responden yang mengalami pelecehan seksual secara langsung hingga berhubungan badan yang berdampak pada korban. Korban pelecehan seksual menjadi tidak mudah percaya dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan, membatasi komunikasi dengan orang lain, memiliki ketakutan berlebihan, dan memiliki kecemasan yang berlebihan (Abshor, 2018).

Berdasarkan penelitian yang relevan pelecehan seksual pada perempuan yang dilakukan oleh keluarga memiliki beberapa dampak yaitu mengalami gejala disosiatif, gejala somatik, depresi, mengalami Post-Traumatic Disorder (PTSD), dan lain sebagainya (Trickett, Noll, & Putnam, 2011). Pada ranah personal, pelaku dari pelecehan seksual tersebut adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan

korban, seperti keluarga (Komnas Perempuan, 2018). Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan, kasus pelecehan seksual pada ranah personal mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2018 berjumlah 32 kasus, sedangkan tahun 2019 tercatat 58 kasus. Terdapat kasus pelecehan seksual pada perempuan dewasa atau berusia diatas 18 tahun yang dilakukan oleh keluarga di Jawa Timur sebanyak 6 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, 2019). Kebanyakan korban dari pelecehan seksual diranah keluarga tidak berani melaporkan karena korban ingin menjaga nama baik keluarga (Komnas Perempuan, 2019). Kasus tersebut melonjak dari tahun 2020. Kasus pelecehan seksual di kalangan digital merupakan mayoritas kasus *revenge porn* atau pornografi balas dendam.

Aktivitas yang konotasi seks bisa dianggap pelecehan seks jika mengandung adanya pemaksaan, kehendak sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban dan mengakibatkan penderitaan pada korban, (Meity Arianty, 2008). Menurut Rika Rosvianti dari Komunitas Perempuan Kekerasan Seksual adalah setiap tindakan baik berupa ucapan maupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguasai atau memanipulasi orang lain serta membuatnya terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki. Indikator kekerasan seksual saat ada paksaan dari salah satu pihak, aktivitas seksual dan memberikan kepuasan seksual pada satu pihak.

Trickett, Noll, dan Putnam (2011) yang menyebutkan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan keluarga memberikan dampak, seperti depresi, gejala somatik, gangguan pasca trauma, dan lain sebagainya. Agar dapat menyembuhkan

trauma yang dialami korban adalah dengan menerima atas apa yang telah terjadi bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual.

Beberapa peneliti berargumen bahwa penerimaan diri berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pada lingkungan karena penerimaan diri memberikan dampak yang berbeda pada individu yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual (Hurlock, 1974). Dampak setelah adanya pelecehan seksual sangat berpengaruh pada psikologis korban. Pelecehan seksual juga dapat menyebabkan timbulnya perasaan marah, menyalahkan keadaan, menyalahkan lingkungan, timbul rasa tidak percaya diri serta *self-acceptance* yang rendah (Misriyanti & Primanita, 2022).

Korban pelecehan seksual juga dapat mengalami berbagai masalah interpersonal, seperti ketidakpercayaan pada orang lain, kesulitan dalam hubungan, mengisolasi dan mengasingkan diri, serta ketakutan terhadap laki-laki (Essah Margaret & Hamidah, 2018). Meskipun menimbulkan banyak dampak negatif, tidak semua wanita terus menerus memandang pelecehan seksual yang dialami sebagai pengalaman negatif. Sebagian wanita dapat melewati keadaan krisis tersebut, bahkan mengalami kehidupan yang lebih positif setelahnya (Joseph & Linley, 2012).

Pandangan positif terhadap diri sendiri diperlukan bagi korban pelecehan seksual agar dapat menerima kejadian yang sudah dialaminya. Individu yang memiliki penerimaan diri memegang sikap positif terhadap diri secara utuh termasuk masa lalu (Rodriguez, 2015). Dengan penerimaan diri, seseorang akan mampu melihat keadaan dengan rasional, tidak berputus asa, cenderung mencari

jalan keluar ketika menghadapi masalah dan membentuk sikap positif (Utami, 2013)

Saat seseorang telah menerima dirinya sendiri dengan baik, hal tersebut merupakan energi positif untuk meraih kebahagiaan. Sebaliknya saat seseorang belum dapat menerima dirinya, maka akan dilingkupi dengan perasaan marah, dan terpuruk karena menjadi korban. Oleh karena itu, penerimaan diri begitu penting bagi korban terlebih pelakunya adalah keluarganya sendiri (Virga Prameswari, 2020).

Menurut Supratiknya (2016) terdapat beberapa aspek penerimaan diri, yaitu pembukaan diri, kesehatan psikologis, dan penerimaan pada orang lain. Pembukaan diri adalah kesediaan untuk terbuka atas apa yang dipikirkan, dirasakan, dan juga reaksi orang tersebut terhadap orang lain. Sedangkan, kesehatan psikologis yaitu saat seseorang yang memiliki psikologis yang sehat akan memiliki penilaian positif terhadap dirinya, seperti memandang dirinya disenangi, berharga, diterima oleh orang lain. Selain itu, penerimaan pada orang lain yaitu saat seseorang yang memiliki penerimaan diri, juga dapat menerima orang lain. Saat seseorang memiliki pikiran yang positif pada dirinya sendiri, maka orang tersebut juga memiliki pikiran positif pada orang lain (Supratiknya, 2016).

Penerimaan diri adalah saat seseorang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya, dan tidak sinis pada dirinya sendiri (Supratiknya, 2016). Penerimaan diri individu sering menerima informasi ini dengan pikiran sedikit dan menjadi terjebak dalam satu perspektif, tidak menyadari cara lain untuk melihat informasi. Bahkan, individu sering melihat dan menerima pengalaman pribadi

mereka sendiri tanpa berpikir, tidak sadar bahwa mereka bisa memproses pengalaman dari alternative perspektif atau bahkan dari berbagai perspektif alternatif (Langer,1989).

Sebelumnya peneliti sudah melakukan penelitian awal berupa wawancara dengan beberapa teman peneliti yang pernah mengalami pelecehan seksual. Berdasarkan cerita dari teman peneliti banyak teman peneliti yang pernah mengalami pelecehan seksual hingga merasa dirinya kotor dan tidak berguna karena belum bisa menerima diri bahwa dirinya telah menjadi korban pelecehan seksual dan ada beberapa korban pelecehan seksual yang sulit menerima diri. Namun, hingga saat ini peneliti belum menemui penelitian khusus yang mengkaji tentang penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dilakukan agar bisa mengetahui secara pasti bagaimana penerimaan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual. Besar harapan peneliti adalah dapat memberikan informasi mengenai gambaran penerimaan diri yang dialami oleh perempuan dewasa sebagai korban pelecehan seksual. Berdasarkan kesimpulan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana gambaran penerimaan diri yang meliputi bentuk penerimaan diri, proses penerimaan diri, faktor yang mempengaruhi dan dampak pada korban pelecehan seksual?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri yang meliputi bentuk penerimaan diri, proses penerimaan diri, faktor yang mempengaruhi dan dampak pada korban pelecehan seksual.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah data empiris pada bidang psikologi perkembangan dan klinis untuk acuan kedepannya agar banyak orang mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri korban pelecehan seksual.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan masukan kepada orang tua, keluarga dan masyarakat agar dapat memperlakukan korban kekerasan seksual dengan tepat, sehingga akan membantu pemulihan kondisi korban dalam menerima keadaan dirinya.
- b. Dapat memberikan gambaran penerimaan diri pada korban pelecehan seksual untuk korban maupun keluarga korban pelecehan seksual serta dukungan bagi korban pelecehan seksual untuk bisa bangkit dengan penerimaan diri yang baik.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penerimaan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual. Penelitian terkait terdapat pada penelitian yang diteliti oleh Virga Prameswari (2020) dengan judul “Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai penerimaan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual dengan pelaku yang sama yaitu orang terdekat korban dan menggunakan metode

penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virga Prameswari (2020) menggunakan subjek mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual pada masa SMP sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual pada masa kuliah dengan pelaku yang diluar dari keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas, meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang membahas penerimaan diri pada korban pelecehan seksual namun tetap berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Pelaku pada penelitian yang dilakukan adalah orang dekat korban. Dengan demikian, topik penelitian yang akan dilakukan benar-benar asli.